

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengembangan kinerja guru PJOK dalam meningkatkan prestasi sepak bola peserta didik di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kinerja guru PJOK dalam meningkatkan prestasi sepak bola peserta didik di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap menunjukkan gambaran yang beragam di antara kelima sekolah yang diteliti. Pada aspek perencanaan pembelajaran, SDN Bantar 01 Wanareja tampil sebagai sekolah dengan perencanaan paling matang, di mana modul ajar disusun dengan tujuan yang spesifik dan terukur, digunakan sebagai panduan nyata bukan sekadar dokumen formalitas, direvisi setiap semester berdasarkan hasil evaluasi, dan nilai-nilai karakter seperti sportivitas, kejujuran, serta tanggung jawab sudah diintegrasikan secara eksplisit melalui skenario permainan yang dirancang khusus. SDN Bantar 02 Wanareja sudah menyusun modul ajar dengan cukup tertib namun instrumen penilaian masih terlalu umum dan penanaman karakter masih lebih banyak dilakukan melalui pesan lisan di awal pembelajaran. SDN Bantar 04, SDN Bantar 05, dan SDN Bantar 06 Wanareja sudah memiliki dokumen modul ajar namun tujuan pembelajaran masih terlalu umum, instrumen penilaian hampir tidak ada, dan penanaman

nilai karakter masih sepenuhnya bersandar pada ceramah verbal tanpa skenario permainan yang dirancang khusus. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, SDN Bantar 01 Wanareja menerapkan berbagai metode permainan yang terancang dengan tujuan teknis yang jelas seperti possession games, small-sided games, dan latihan khusus untuk setiap posisi pemain, disertai umpan balik yang langsung, spesifik, dan membangun kepercayaan diri peserta didik. SDN Bantar 05 Wanareja menunjukkan perkembangan positif dengan mulai menerapkan pendekatan bermain dulu baru koreksi meskipun belum sepenuhnya sistematis. SDN Bantar 02 Wanareja sudah mulai menggunakan variasi metode namun belum konsisten dan umpan balik masih bersifat umum. SDN Bantar 04 Wanareja masih menggunakan metode yang cukup monoton berupa demonstrasi dan latihan berulang. SDN Bantar 06 Wanareja menghadapi tantangan paling besar karena pembelajaran masih sangat terbatas pada demonstrasi dan latihan berulang tanpa variasi yang berarti, dan guru belum pernah mendapat pelatihan tentang metode pembelajaran yang lebih inovatif. Pada aspek penilaian pembelajaran, SDN Bantar 01 Wanareja menjadi satu-satunya sekolah yang sudah menggunakan rubrik penilaian terstandar untuk mengukur keterampilan teknis, pengetahuan, dan sikap peserta didik secara menyeluruh, dengan kriteria penilaian yang dikomunikasikan kepada peserta didik sejak awal semester sehingga penilaian berlangsung secara adil dan transparan. SDN Bantar 02 Wanareja sudah melakukan penilaian namun masih mengandalkan pengamatan umum tanpa rubrik yang baku. SDN Bantar 05 Wanareja sudah

memiliki catatan perkembangan peserta didik meskipun formatnya masih sederhana. SDN Bantar 04 Wanareja menilai peserta didik berdasarkan pengamatan langsung yang masih subjektif. SDN Bantar 06 Wanareja masih menilai peserta didik terutama berdasarkan kehadiran dan keaktifan secara umum tanpa kriteria teknis yang jelas, sehingga penilaian yang dilakukan belum dapat mencerminkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

2. Strategi pengembangan kinerja guru PJOK dalam meningkatkan prestasi sepak bola peserta didik di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap menunjukkan perbedaan yang cukup nyata antar sekolah pada keempat aspek yang dikaji. Pada aspek peningkatan kompetensi guru, SDN Bantar 01 Wanareja menunjukkan semangat belajar paling tinggi dan konsisten dengan aktif mengikuti pelatihan dari Dinas Pendidikan, pelatihan kepelatihan sepak bola dari federasi kabupaten, webinar, dan forum KKG PJOK, serta mampu mengadaptasi ilmu yang diperoleh ke dalam praktik pembelajaran secara kreatif. SDN Bantar 05 Wanareja menunjukkan kemauan belajar yang baik meskipun menghadapi keterbatasan akses. SDN Bantar 02 Wanareja sudah mengikuti beberapa pelatihan namun belum konsisten dan belum cukup relevan dengan kebutuhan pembelajaran sepak bola. SDN Bantar 04 dan SDN Bantar 06 Wanareja menghadapi hambatan paling besar akibat faktor jarak yang jauh dari pusat kota dan biaya perjalanan yang tidak selalu tersedia, sehingga pengembangan kompetensi lebih banyak mengandalkan diskusi informal dengan rekan guru. Pada aspek penggunaan metode inovatif, SDN Bantar 01 Wanareja menerapkan berbagai metode

permainan yang terancang dengan baik termasuk latihan khusus per posisi pemain sehingga peserta didik berkembang optimal sesuai perannya dalam tim. SDN Bantar 05 Wanareja menunjukkan perkembangan positif dengan mulai menerapkan pendekatan TGfU meskipun latihan per posisi belum sistematis. SDN Bantar 02 Wanareja sudah mencoba beberapa variasi namun konsistensinya masih perlu ditingkatkan. SDN Bantar 04 Wanareja masih menggunakan demonstrasi dan latihan berulang dengan permainan hanya sebagai hadiah di akhir sesi. SDN Bantar 06 Wanareja menghadapi tantangan terberat karena variasi metode masih sangat terbatas akibat belum pernah mendapat pelatihan khusus tentang metode pembelajaran PJOK yang inovatif. Pada aspek pengoptimalan sarana prasarana, SDN Bantar 01 Wanareja mampu memaksimalkan lapangan melalui sistem zona latihan, jadwal tertulis yang transparan, perawatan rutin, dan pelibatan peserta didik dalam menjaga fasilitas. SDN Bantar 05 Wanareja sudah menerapkan sistem zona dan jadwal tertulis dengan cukup baik. SDN Bantar 02 Wanareja mengelola sarana dengan cukup baik namun perawatan preventif masih perlu diperkuat. SDN Bantar 04 dan SDN Bantar 06 Wanareja menghadapi keterbatasan fasilitas paling besar, pengelolaan jadwal masih bersifat informal, dan perawatan peralatan masih dilakukan secara reaktif meskipun keduanya menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan bahan sederhana sebagai penanda batas latihan. Pada aspek pengembangan program ekstrakurikuler, SDN Bantar 01 Wanareja memiliki program paling lengkap dan terstruktur dengan jadwal konsisten dua kali seminggu, kurikulum berjenjang sesuai

tingkatan kelas, dan integrasi seimbang antara aspek fisik, teknik, taktik, dan mental dalam setiap sesi. SDN Bantar 05 Wanareja memiliki jadwal yang cukup konsisten namun kurikulum progresif tertulis belum tersedia. SDN Bantar 02 Wanareja memiliki program yang berjalan namun jadwalnya tidak selalu konsisten. SDN Bantar 04 Wanareja memiliki program yang sangat sederhana dengan jadwal yang sering berubah. SDN Bantar 06 Wanareja menghadapi tantangan terbesar karena program ekstrakurikuler masih sangat sederhana, jadwal tidak konsisten, dan sama sekali belum memiliki kurikulum tertulis. Di hampir semua sekolah dalam gugus, aspek mental bertanding masih menjadi kelemahan yang belum mendapat penanganan khusus dan terprogram.

3. Dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap peningkatan prestasi sepak bola peserta didik di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap menunjukkan hubungan yang konsisten di antara kelima sekolah yang diteliti, di mana semakin berkembang kinerja guru dan semakin terstruktur program pengembangannya, semakin baik pula capaian prestasi sepak bola yang diraih peserta didik. Dalam hal kemampuan teknik dasar, peserta didik SDN Bantar 01 Wanareja mampu menerapkan teknik passing, dribbling, shooting, dan heading tidak hanya saat latihan tetapi juga dalam situasi pertandingan yang penuh tekanan, sehingga berhasil meraih Juara Sepak Bola Tingkat Desa dan Juara Sepak Bola Tingkat Kecamatan sebagai capaian tertinggi sepanjang sejarah sekolah tersebut. Peserta didik SDN Bantar 02 Wanareja sudah menguasai passing dan dribbling dengan cukup

baik namun shooting dan heading masih perlu ditingkatkan. Peserta didik SDN Bantar 04 dan SDN Bantar 05 Wanareja menunjukkan kemajuan yang positif meskipun bertahap, namun ditemukan bahwa kemampuan teknis yang cukup baik dalam latihan belum selalu dapat dikonversi menjadi prestasi kompetisi akibat lemahnya aspek mental bertanding. Peserta didik SDN Bantar 06 Wanareja baru menguasai teknik dasar yang paling mendasar dan tingkat kemahirannya belum cukup untuk bersaing secara kompetitif. Dalam hal taktik dan strategi bermain, peserta didik SDN Bantar 01 Wanareja sudah memahami konsep taktis yang cukup kompleks untuk usia sekolah dasar seperti cara menekan lawan saat kehilangan bola, bergerak tanpa bola untuk membuka ruang, berpindah dari bertahan ke menyerang dengan cepat, serta melaksanakan set pieces yang terlatih, sehingga tim bermain secara terorganisir dan tidak bergerombol. SDN Bantar 05 Wanareja sudah mulai mengenalkan konsep posisi dan pergerakan dasar. SDN Bantar 02 Wanareja sudah mengenal posisi dasar dalam sepak bola. SDN Bantar 04 Wanareja hanya sampai pada tahap mengingatkan peserta didik untuk tidak bergerombol mengikuti bola. SDN Bantar 06 Wanareja masih pada tahap paling dasar dalam pengenalan taktik dan pemahaman taktis peserta didiknya belum membantu dalam situasi kompetisi. Dalam hal pembentukan karakter dan kerja sama tim, SDN Bantar 01 Wanareja berhasil menanamkan nilai sportivitas, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan ketangguhan mental secara sistematis melalui situasi permainan yang dirancang khusus, sehingga dampaknya terlihat tidak hanya dalam pertandingan tetapi juga dalam

keseharian peserta didik di luar jam olahraga. SDN Bantar 05 Wanareja sudah membangun budaya tim yang cukup solid. SDN Bantar 02 Wanareja sudah menanamkan nilai karakter namun pendekatannya masih lebih banyak melalui pesan verbal. SDN Bantar 04 dan SDN Bantar 06 Wanareja sudah berusaha menanamkan nilai karakter melalui teguran dan nasihat namun belum memiliki program pembentukan karakter yang dirancang secara khusus dan sistematis. Dalam hal kondisi fisik, peserta didik SDN Bantar 01 Wanareja memiliki kondisi fisik yang paling baik di antara kelima sekolah karena program latihan fisik dikemas dalam permainan yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. SDN Bantar 05 Wanareja sudah menerapkan latihan fisik berbasis permainan dengan hasil yang cukup baik. SDN Bantar 02 Wanareja sudah memasukkan komponen fisik dalam latihan meskipun belum terprogram secara sistematis. SDN Bantar 04 dan SDN Bantar 06 Wanareja belum memiliki program latihan fisik yang terancang dengan baik selain pemanasan standar di awal sesi, sehingga kondisi fisik peserta didik dari kedua sekolah ini belum cukup mendukung performa yang optimal dalam pertandingan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, berikut disampaikan saran-saran yang diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam upaya peningkatan kinerja guru PJOK dan prestasi sepak bola peserta didik di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

1. Agar kinerja guru PJOK dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran semakin berkembang, hendaknya guru PJOK di SDN Bantar 02 Wanareja segera mengembangkan instrumen penilaian yang lebih terstandar dan meningkatkan kespesifikan umpan balik teknis yang diberikan kepada peserta didik. Guru PJOK di SDN Bantar 04, SDN Bantar 05, dan SDN Bantar 06 Wanareja hendaknya mulai menyusun rubrik penilaian yang sederhana namun terukur, merancang tujuan pembelajaran yang lebih operasional, serta mulai mengintegrasikan nilai karakter secara eksplisit melalui skenario permainan yang dirancang khusus, bukan sekadar melalui pesan lisan. Guru PJOK di SDN Bantar 04 dan SDN Bantar 06 Wanareja hendaknya mulai merancang metode pembelajaran berbasis permainan dengan tujuan teknis yang jelas agar variasi pembelajaran menjadi lebih bermakna. Seluruh guru PJOK dalam gugus hendaknya aktif memanfaatkan forum KKG PJOK sebagai sarana berbagi pengetahuan dan saling belajar dari praktik terbaik yang ada, khususnya dari SDN Bantar 01 Wanareja yang telah menunjukkan praktik terbaik dalam gugus.
2. Agar strategi pengembangan kinerja guru PJOK semakin efektif, hendaknya kepala sekolah di SDN Bantar 04, SDN Bantar 05, dan SDN Bantar 06 Wanareja memprioritaskan pembinaan dan pendampingan guru PJOK secara lebih intensif mengingat ketiga sekolah ini masih menghadapi tantangan yang cukup besar dalam hampir semua aspek. Kepala sekolah di SDN Bantar 02 Wanareja hendaknya mendorong guru PJOK untuk segera mengembangkan instrumen penilaian yang lebih terstandar dan memperkuat konsistensi

program ekstrakurikuler. Seluruh kepala sekolah dalam gugus hendaknya memastikan jadwal latihan ekstrakurikuler tidak mudah digeser atau dibatalkan oleh kegiatan sekolah lainnya karena konsistensi latihan merupakan fondasi utama keberhasilan pembinaan. Kepala sekolah di SDN Bantar 04 dan SDN Bantar 06 Wanareja yang menghadapi keterbatasan fasilitas paling besar hendaknya secara aktif mengajukan permohonan bantuan sarana olahraga kepada Dinas Pendidikan dan pemerintah daerah agar keterbatasan tersebut tidak terus menjadi penghalang kualitas pembelajaran PJOK.

3. Agar dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap prestasi sepak bola peserta didik semakin optimal, hendaknya pengawas gugus memberikan pendampingan yang paling intensif kepada SDN Bantar 04, SDN Bantar 05, dan SDN Bantar 06 Wanareja dalam bentuk modeling mengajar secara langsung di lapangan agar guru-guru tersebut dapat melihat secara nyata bagaimana metode yang lebih inovatif diterapkan dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya. Pengawas hendaknya memfasilitasi studi banding ke SDN Bantar 01 Wanareja bagi guru-guru PJOK dari sekolah lainnya agar mereka dapat langsung mengamati dan belajar dari praktik terbaik yang ada di gugus sendiri tanpa harus pergi jauh. Pengawas juga hendaknya memimpin penyusunan dua dokumen gugus yang paling mendesak dibutuhkan yaitu paket instrumen penilaian keterampilan teknis sepak bola yang terstandar dan kurikulum ekstrakurikuler sepak bola gugus yang progresif, yang keduanya dapat langsung dijadikan acuan bersama oleh semua sekolah. Selain itu, pengawas hendaknya mendorong semua sekolah dalam gugus untuk mulai

mengembangkan program persiapan mental bertanding yang terstruktur mengingat aspek ini menjadi kelemahan paling merata yang ditemukan di Gugus Hasanudin.

4. Agar pengembangan kinerja guru PJOK dapat berlangsung secara merata di seluruh gugus, hendaknya Dinas Pendidikan Kabupaten Cilacap menyelenggarakan pelatihan guru PJOK yang dilaksanakan di tingkat kecamatan atau gugus, bukan hanya di pusat kabupaten, agar guru-guru dari SDN Bantar 04 dan SDN Bantar 06 Wanareja yang jauh dari pusat kota dapat mengikuti pelatihan tanpa terbebani biaya perjalanan dan jarak yang jauh. Pelatihan hendaknya dirancang secara khusus untuk meningkatkan kemampuan mengajar yang langsung dapat dipraktikkan di lapangan, bukan sekadar pelatihan yang bersifat administratif. Dinas Pendidikan juga hendaknya memberikan perhatian khusus pada pengadaan sarana prasarana olahraga bagi SDN Bantar 04 dan SDN Bantar 06 Wanareja yang memiliki keterbatasan fasilitas paling besar di antara kelima sekolah dalam gugus, serta mengembangkan sistem pemantauan kualitas pembelajaran PJOK yang tidak hanya menilai kelengkapan dokumen administrasi guru tetapi juga memperhatikan bagaimana proses pembelajaran sesungguhnya berlangsung di lapangan.

5.3 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting sebagai berikut:

1. Dari implikasi teoritis, penelitian ini memperkuat dan memperluas pemahaman bahwa kinerja guru PJOK merupakan faktor yang menentukan

kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik dalam olahraga. Temuan penelitian mengonfirmasi pandangan Supardi (2020:54) bahwa kinerja guru merupakan kemampuan dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Lebih jauh, penelitian ini menambahkan pemahaman bahwa kualitas ketiga dimensi kinerja tersebut tidak selalu berkembang secara seimbang, dan ketidakseimbangan pada salah satu dimensi akan membatasi dampak keseluruhan kinerja terhadap perkembangan peserta didik. Penelitian ini juga memperkuat bahwa hubungan antara kinerja guru dan prestasi peserta didik bersifat multidimensional dan tidak linear, di mana penguasaan teknik yang baik tidak selalu berujung pada prestasi kompetisi tanpa didukung oleh aspek mental bertanding, pemahaman taktis, kondisi fisik, dan karakter yang dikembangkan secara terpadu.

2. Implikasi praktis bagi guru PJOK, penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang secara aktif dan konsisten mengembangkan kompetensinya melalui berbagai sumber belajar, baik formal maupun mandiri, menghasilkan inovasi pembelajaran yang lebih beragam dan berdampak nyata pada perkembangan peserta didik. Guru PJOK perlu memahami bahwa perencanaan yang operasional, pelaksanaan yang bervariasi, dan penilaian yang terstandar bukan sekadar tuntutan administratif, melainkan instrumen profesional yang langsung menentukan kualitas pembelajaran di lapangan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya setiap guru PJOK untuk tidak hanya mengandalkan pengalaman mengajar yang sudah ada, tetapi secara aktif

memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar dapat memberikan pembelajaran yang semakin berkualitas dari waktu ke waktu.

3. Implikasi praktis bagi kepala sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan kompetensi guru PJOK memiliki peran yang sangat penting namun sering kali belum optimal. Kepala sekolah perlu memahami bahwa kinerja guru PJOK tidak dapat berkembang optimal hanya melalui dorongan verbal semata, melainkan memerlukan fasilitasi yang nyata berupa dukungan akses pelatihan, penjaminan konsistensi program ekstrakurikuler, pengadaan sarana prasarana yang memadai, serta penciptaan iklim sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa kepala sekolah di sekolah-sekolah yang masih menghadapi banyak hambatan perlu lebih proaktif dalam mencari solusi struktural, termasuk mengajukan bantuan sarana kepada Dinas Pendidikan dan menginisiasi program pendampingan dari pengawas secara lebih sistematis dan terjadwal.
4. Implikasi bagi pengembangan program PJOK di gugus, penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan sekolah dengan praktik terbaik dalam satu gugus merupakan aset berharga yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar bagi guru-guru PJOK lainnya. Penyelenggaraan KKG PJOK gugus yang rutin dan terprogram dengan memanfaatkan praktik terbaik yang ada di dalam gugus sendiri merupakan strategi pengembangan profesional yang paling realistis, aksesibel, dan berbiaya rendah untuk mengatasi kesenjangan kompetensi antar guru PJOK di gugus. Selain itu,

penyusunan instrumen penilaian keterampilan teknis yang terstandar dan kurikulum ekstrakurikuler yang progresif sebagai dokumen bersama gugus akan memberikan fondasi yang kuat bagi semua sekolah untuk mengembangkan program pembinaan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

5. Implikasi bagi kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Cilacap, penelitian ini mengungkapkan bahwa kesenjangan kompetensi guru PJOK antara sekolah yang mudah mengakses pelatihan dan yang tidak merupakan persoalan struktural yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui inisiatif individual guru. Dinas Pendidikan perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam mendesentralisasikan program pelatihan guru PJOK ke tingkat kecamatan atau gugus agar sekolah-sekolah di wilayah terpencil mendapatkan kesempatan pengembangan yang setara. Di samping itu, sistem pemantauan kualitas pembelajaran PJOK yang ada perlu diperkuat agar tidak hanya menilai kelengkapan dokumen administratif, melainkan juga memperhatikan kualitas proses pembelajaran yang sesungguhnya berlangsung di lapangan sebagai cerminan nyata dari kinerja guru PJOK.
6. Implikasi bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini membuka sejumlah peluang kajian lanjutan yang relevan. Pertama, penelitian ini menemukan bahwa aspek mental bertanding menjadi kelemahan paling merata di seluruh sekolah dalam gugus namun belum ada program yang terstruktur untuk mengatasinya, sehingga penelitian tentang model pengembangan mental bertanding peserta didik di tingkat sekolah dasar menjadi sangat dibutuhkan. Kedua, penelitian ini menemukan bahwa penguasaan teknis yang baik tidak

selalu terkonversi menjadi prestasi kompetisi, sehingga penelitian tentang faktor-faktor yang memediasi hubungan antara kualitas latihan dan performa kompetisi pada peserta didik usia sekolah dasar perlu dilakukan lebih mendalam. Ketiga, penelitian ini terbatas pada pendekatan kualitatif dengan lima sekolah dalam satu gugus, sehingga penelitian lanjutan dengan pendekatan campuran kualitatif-kuantitatif yang melibatkan lebih banyak sekolah dan gugus akan menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan lebih luas.